

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak

Rika Wahyuni

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, rikaw1755@gmail.com

Abstract – This research focuses on the relationship between education level and parents' thinking patterns in the context of child rearing patterns. This research uses qualitative methods with a literature study approach to understand the relationship between parents' level of education and the way they view and educate their children. The findings from this research indicate that parents' level of education has a significant impact on the way they view the world and the values that shape parenting patterns. This confirms that education plays an important role in guiding children to become more independent and empowered individuals. This research provides a deeper understanding of how education level influences parents' thinking patterns, which then influence the parenting patterns they adopt.

Keywords: education, mindset, parenting, parents, children

Abstrak – Penelitian ini berfokus pada hubungan antara tingkat pendidikan dan pola pikir orang tua dalam konteks pola pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk memahami hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan cara mereka memandang serta mendidik anak-anak. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap cara mereka memandang dunia dan nilai-nilai yang membentuk pola pengasuhan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak menjadi individu yang lebih mandiri dan berdaya. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana tingkat pendidikan memengaruhi pola pikir orang tua, yang kemudian mempengaruhi pola pengasuhan yang mereka terapkan.

Kata Kunci: pendidikan, pola pikir, pola asuh, orang tua, anak

Pendahuluan

Pola asuh orang tua dapat sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk budaya, nilai-nilai personal, latar belakang pendidikan, pengalaman masa lalu, serta pengetahuan mereka tentang perkembangan anak. Beberapa perbedaan dalam pola asuh orang tua dapat terlihat dalam beberapa gaya pengasuhan yang umum diamati seperti gaya otoriter yang cenderung memberlakukan aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan mutlak dari anak-anak mereka, gaya demokratis/responsif yang lebih terbuka terhadap komunikasi dengan anak-anak mereka, gaya pemaaf/permisif yang memiliki sedikit aturan dan kurang konsisten dalam memberlakukan batasan maupun gaya pengasuhan terarah (authoritative) yang merupakan kombinasi antara kehangatan, dukungan, serta penerapan aturan yang jelas dan konsisten.

Perbedaan dalam pola asuh juga bisa terlihat dalam cara orang tua memberikan dorongan, memberikan pujian, menangani konflik, dan cara mereka melibatkan diri dalam kehidupan pendidikan dan aktivitas anak-anak. Faktor-faktor seperti kepercayaan diri orang tua, tingkat pemahaman tentang perkembangan anak, dan situasi ekonomi juga dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengasuh anak-anak mereka. Dalam setiap keluarga, kombinasi dari faktor-faktor ini dapat menciptakan pola asuh yang unik.

Tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikirnya. Pendidikan memberikan landasan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitar kita¹.

Namun perlu diingat bahwa tingkat pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi pola pikir seseorang. Pengalaman, nilai-nilai keluarga, lingkungan sosial, dan faktor-faktor lain juga memiliki peran dalam membentuk pola pikir seseorang. Namun demikian, pendidikan secara konsisten dianggap sebagai faktor yang kuat dalam membentuk pola pikir yang lebih terbuka, analitis, dan tercerahkan².

Atas dasar latar belakang diatas, maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan

¹ M. Asep Fathur Rozi, “Strategi Memperkokoh Jantung Pendidikan Islam,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 1, 2017), <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.161-180>.

² M. Rizal Fuadiy and Ahmad Fahrur Rizal, “Strategi Madrasah Tsanawiyah Sabilil Muttaqin Badas Kediri Dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Madrasah,” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (June 14, 2023): 281-97, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.84>.

antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola pikir mereka terhadap pola pengasuhan anak. Tingkat pendidikan orang tua seringkali dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap cara mereka mendidik anak-anak mereka. Hal ini tercermin dalam pola pikir, keyakinan, dan pendekatan yang mereka terapkan dalam mengasuh anak-anak mereka.

Penelitian ini berfokus pada menganalisis bagaimana tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi pola pikir mereka terhadap pengasuhan anak. Dalam konteks ini, pola pikir mencakup gagasan, nilai-nilai, persepsi, dan pemahaman yang membentuk cara orang tua mendidik dan merawat anak-anak mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi apakah terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemahaman mereka tentang strategi pengasuhan yang efektif, gaya komunikasi dengan anak, pengembangan keterampilan sosial anak, serta pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan anak. Informasi ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan orang tua berperan dalam membentuk pola pengasuhan anak dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program-program pendidikan atau intervensi yang lebih baik dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif adalah pendekatan yang mendalam untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial melalui pengumpulan data deskriptif, analisis naratif, dan interpretasi kontekstual. Penelitian ini berfokus pada memahami makna, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok terkait suatu topik. Pendekatan studi pustaka juga dikenal sebagai tinjauan literatur, merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi yang sudah ada dalam literatur ilmiah atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Dalam metode ini, peneliti melakukan pencarian terhadap buku, artikel jurnal, makalah konferensi, laporan riset, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik yang ingin diteliti.

Langkah pertama dalam metode studi pustaka adalah identifikasi topik atau pertanyaan penelitian yang jelas. Kemudian, peneliti melakukan pencarian secara sistematis terhadap sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik tersebut. Setelah sumber-sumber terkumpul, informasi dari berbagai sumber tersebut diorganisir, dievaluasi, dan disintesis

untuk membentuk kerangka teoritis atau pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan terkini, temuan, teori, pendekatan metodologis, atau kesenjangan pengetahuan yang ada dalam topik yang dipilih tanpa melakukan penelitian lapangan yang bersifat empiris. Analisis dari literatur yang relevan dapat menjadi landasan yang kuat untuk merumuskan pertanyaan penelitian, menyusun kerangka teoritis, atau mengidentifikasi arah penelitian masa depan.

Teknik analisis data dalam studi pustaka melibatkan beberapa langkah untuk menyintesis informasi yang terkumpul dari berbagai sumber literatur yang relevan. Mulai dari pencarian dan identifikasi literatur, pengorganisasian informasi, analisis dan evaluasi literatur, sintesis informasi, hingga penyusunan laporan atau tinjauan literatur: Hasil dari analisis dan sintesis literatur kemudian disusun dalam bentuk laporan atau tinjauan literatur. Laporan ini dapat berupa pemetaan konsep, kerangka teoritis baru, identifikasi kesenjangan pengetahuan, atau rangkuman yang jelas tentang apa yang telah diketahui dan apa yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan dianggap sebagai elemen paling vital dalam perjalanan kehidupan manusia. Berdasarkan Pasal 14 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian I Ketentuan Umum Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, keterampilan pengendalian diri, perkembangan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU).

Memahami urgensi tingkat pendidikan adalah penting karena memiliki dampak yang sangat luas dan signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mempersiapkan individu untuk menjadi bagian yang aktif dalam masyarakat yang maju. Ini meliputi aspek keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. (Psikologi, 2013)

Tingkat pendidikan yang tinggi di suatu negara dapat meningkatkan daya saingnya di pasar global. Negara-negara dengan sistem pendidikan yang kuat sering kali memiliki inovasi yang lebih tinggi dan keunggulan kompetitif. Pendidikan merupakan faktor kunci dalam

mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Akses yang setara terhadap pendidikan dapat membuka pintu kesempatan bagi individu dari latar belakang yang berbeda.

Tingkat pendidikan yang tinggi di suatu negara dianggap sebagai pendorong utama untuk meningkatkan daya saingnya di pasar global. Negara-negara yang memiliki sistem pendidikan yang kokoh sering kali menunjukkan tingkat inovasi yang lebih tinggi dan memperoleh keunggulan kompetitif dalam ranah global. Selain itu, peran pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga memainkan peranan vital dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Kesetaraan akses terhadap pendidikan menjadi pintu masuk bagi individu dari berbagai latar belakang untuk meraih peluang yang setara.

Tingkat pendidikan yang tinggi sangat terkait dengan peningkatan kesejahteraan individu secara keseluruhan. Orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang pekerjaan yang lebih luas dan juga mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Selain menjadi faktor dalam hal karier dan keuangan, pendidikan juga memegang peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial kepada individu.

Dalam skala yang lebih luas, pendidikan berkontribusi pada pertumbuhan dan kemajuan suatu masyarakat. Ini bukan hanya terkait dengan kemajuan ekonomi, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih baik tentang hak asasi manusia, partisipasi dalam kehidupan masyarakat, serta peningkatan kesadaran akan isu-isu sosial yang ada. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang berpengetahuan, tetapi juga mengembangkan warga yang peduli, beretika, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Namun, di beberapa wilayah, kesenjangan pendidikan masih menjadi permasalahan yang signifikan. Akses yang tidak merata terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi kendala dalam meraih kesetaraan pendidikan bagi semua individu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pentingnya pendidikan sudah diakui, tantangan untuk memberikan akses pendidikan yang setara dan berkualitas tetap menjadi agenda utama bagi banyak negara.

Tingkat pendidikan yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan individu. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan kerja yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi. Pendidikan memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial kepada individu.

Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan menjadi semakin penting karena teknologi dan ekonomi berubah dengan cepat. Pendidikan yang baik membantu individu untuk tetap relevan dan adaptif dalam lingkungan yang berubah ini. Tingkat pendidikan yang tinggi juga

berkorelasi dengan peningkatan kesehatan dan kehidupan yang lebih panjang. Individu yang terdidik cenderung memiliki akses yang lebih baik ke informasi kesehatan dan memahami praktik kesehatan yang lebih baik. (Ardiansyah, 2020)

Pendidikan juga merupakan instrumen utama dalam mempromosikan perdamaian dan stabilitas sosial. Pendidikan yang baik dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan memperkuat hubungan antar-kelompok masyarakat. Meningkatkan tingkat pendidikan berarti memperkuat fondasi bagi kemajuan teknologi dan penelitian ilmiah. Inovasi dan penemuan baru seringkali muncul dari lingkungan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan memainkan peran besar dalam mengubah sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan yang baik dapat menciptakan kesadaran akan perlunya melindungi alam. Tingkat pendidikan yang tinggi juga meningkatkan partisipasi dalam proses demokrasi dan kegiatan sosial. Individu yang terdidik cenderung lebih aktif dalam kegiatan politik dan berperan dalam pembentukan masyarakat.

Pendidikan memiliki dampak besar dalam mengurangi tingkat kriminalitas. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kriminalitas yang lebih rendah. Di tingkat global, pendidikan dianggap sebagai investasi dalam perdamaian dunia. Membangun pemahaman dan toleransi lintas budaya dapat mengurangi konflik antar-negara.

Tingkat pendidikan yang tinggi dalam suatu negara juga mencerminkan tingkat kemajuan dan keberlanjutan pembangunan nasional. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan hak asasi manusia. Pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak individu dan pentingnya persamaan dalam masyarakat.

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan keterampilan soft skills seperti kepemimpinan, kerja tim, dan komunikasi yang merupakan aspek penting dalam dunia kerja. Tingkat pendidikan yang tinggi juga memainkan peran besar dalam mengurangi tingkat pengangguran, khususnya di kalangan pemuda. Pendidikan menstimulasi berpikir kritis dan analitis, membangun kapasitas untuk mengevaluasi informasi dengan kritis dan bijaksana.

Pendidikan juga memainkan peran besar dalam memperbaiki standar hidup dan mengurangi kemiskinan. Individu yang terdidik cenderung memiliki kesempatan yang lebih baik untuk meningkatkan taraf hidupnya. Akhirnya, pendidikan memberikan harapan dan

inspirasi bagi generasi masa depan. Investasi dalam pendidikan adalah investasi untuk masa depan yang lebih baik bagi manusia dan masyarakat secara keseluruhan.

Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir serta kesejahteraan. Beberapa dampak utama dari tingkat pendidikan mencakup:

Pemikiran Kritis dan Inovatif

Pendidikan membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif yang dapat memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak. Pemikiran kritis dan inovatif adalah dua aspek penting dalam perkembangan individu dan kemajuan masyarakat. Pemikiran kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara hati-hati. Ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam, penilaian yang obyektif, dan kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis biasanya lebih terampil dalam memecahkan masalah, membuat keputusan yang tepat, dan menghadapi tantangan yang kompleks. Mereka terlatih untuk tidak menerima informasi mentah begitu saja, tetapi menggali lebih dalam untuk memahami konteks, keandalan, dan implikasi dari informasi tersebut.

Sementara itu, inovasi melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi kreatif, atau produk yang bermanfaat. Ini bukan hanya tentang menciptakan hal-hal baru, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengembangkan atau meningkatkan yang sudah ada. Inovasi mendorong perubahan positif dalam berbagai bidang, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun dalam cara berpikir dan bertindak.

Pemikiran kritis dan inovatif sering kali saling terkait. Pemikiran kritis membantu dalam menganalisis situasi, menemukan kelemahan atau kekurangan, sedangkan inovasi menghadirkan ide-ide baru atau solusi yang kreatif untuk mengatasi masalah atau mengembangkan ide yang telah ada. Kedua kemampuan ini memiliki peran yang sangat penting dalam dunia modern yang terus berubah.

Dalam era di mana informasi mudah diakses, pemikiran kritis memungkinkan individu untuk memilah informasi yang valid dari yang tidak, mempertanyakan kebenaran, serta memahami implikasi dari informasi tersebut.

Di sisi lain, inovasi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan dan masalah yang kompleks. Kemampuan untuk berpikir out-of-the-box dan mengembangkan solusi yang kreatif

menjadi sangat penting dalam menghadapi perubahan zaman, tantangan teknologi, dan kebutuhan akan solusi yang baru.

Pendidikan yang mendorong pengembangan pemikiran kritis dan inovatif merupakan aset penting dalam membentuk generasi masa depan yang adaptif dan progresif. Kemampuan ini tidak hanya relevan dalam bidang profesional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, membantu individu untuk terus berkembang, belajar dari pengalaman, serta menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Perubahan Sosial

Pendidikan memainkan peran penting dalam merubah sosial masyarakat, memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat secara keseluruhan, serta mendorong keharmonisan dan toleransi di antara masyarakat yang beragam. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perubahan sosial karena mempengaruhi cara individu memandang dunia, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan membentuk nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Pendidikan membuka akses terhadap pengetahuan dan informasi. Ini memungkinkan individu untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah sosial, seperti kesetaraan gender, kemiskinan, hak asasi manusia, dan lingkungan. Dengan pengetahuan yang lebih luas, orang-orang lebih cenderung untuk menjadi aktif dalam merespons masalah-masalah sosial tersebut.

Pendidikan yang merata dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Akses yang setara terhadap pendidikan memberikan peluang yang sama bagi individu dari latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat mengurangi ketimpangan sosial di masyarakat. Pendidikan memainkan peran penting dalam memperkenalkan ide-ide baru dan mempengaruhi budaya. Nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan penolakan terhadap diskriminasi sering kali dipromosikan melalui sistem pendidikan, mengubah norma-norma sosial di masyarakat.

Pendidikan yang baik dapat mendorong partisipasi yang lebih besar dalam proses pembangunan. Individu yang terdidik cenderung lebih aktif secara politik dan sosial, mengambil bagian dalam inisiatif-inisiatif lokal, dan berkontribusi pada perubahan yang positif. Pendidikan juga memengaruhi pola konsumsi dan perilaku masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan, kesehatan, dan ekonomi, individu cenderung membuat pilihan yang lebih bijak dalam konsumsi mereka.

Tingkat pendidikan yang tinggi mendorong inovasi dan kemajuan dalam berbagai bidang. Individu yang terdidik cenderung menjadi motor utama dalam mengembangkan

teknologi, ilmu pengetahuan, dan penemuan baru yang dapat mengubah wajah masyarakat. Pendidikan yang berkualitas dapat menjadi jalan bagi mobilitas sosial. Dengan akses yang lebih besar ke pendidikan, individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki dampak yang luas dalam membentuk perubahan sosial. Dengan memberikan dasar pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan, pendidikan menjadi salah satu pendorong utama perubahan yang positif dalam masyarakat.

Pengaruh Ekonomi

Tingkat pendidikan juga memiliki dampak pada keputusan orang tua terkait perkawinan anak mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan ekonomi, seperti pendidikan anak dan perencanaan keuangan keluarga.

Tingkat pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi keluarga. Pendidikan seseorang tidak hanya berpengaruh pada pendapatan individu, tetapi juga mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga secara keseluruhan. (Muzaffak, 2013)

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan dengan penghasilan yang lebih tinggi. Pendapatan individu yang lebih tinggi ini akan berdampak langsung pada pendapatan keluarga secara keseluruhan, membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan stabilitas pekerjaan yang lebih baik. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih baik untuk mempertahankan pekerjaan mereka, serta lebih siap untuk beradaptasi dengan perubahan di pasar kerja.

Kemampuan untuk Meningkatkan Keterampilan: Pendidikan yang lebih tinggi memberikan akses ke keterampilan yang lebih maju dan pengetahuan yang lebih luas. Ini memungkinkan individu untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pekerjaan atau membuka peluang untuk perubahan karir yang lebih baik.

Peningkatan Akses ke Fasilitas Kesehatan dan Pendidikan: Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas. Hal ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik tentang pengeluaran kesehatan dan pendidikan untuk anggota keluarga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Peningkatan Investasi di Masa Depan: Individu yang terdidik cenderung memiliki pola pikir jangka panjang yang lebih kuat. Mereka mungkin lebih cenderung untuk melakukan investasi dalam rencana pensiun, tabungan untuk pendidikan anak-anak, atau investasi lain yang dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga di masa mendatang.

Meningkatkan Mobilitas Sosial: Pendidikan sering kali menjadi jalur untuk mobilitas sosial. Individu yang memperoleh pendidikan yang baik dapat berkontribusi pada perubahan sosial dan meningkatkan status ekonomi keluarga mereka dalam jangka panjang.

Peningkatan Kemandirian Finansial: Individu yang terdidik memiliki kemungkinan lebih besar untuk memahami konsep keuangan, manajemen keuangan, dan pengelolaan risiko secara lebih baik. Mereka dapat membuat keputusan finansial yang lebih bijak, yang dapat berdampak pada stabilitas dan keberlanjutan ekonomi keluarga.

Dengan demikian, tingkat pendidikan seseorang memiliki implikasi yang besar pada ekonomi keluarga, dari peningkatan pendapatan hingga pengetahuan dan keterampilan yang membantu dalam mengelola keuangan keluarga dengan lebih baik. Investasi dalam pendidikan tidak hanya memberikan manfaat individu, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Kesadaran Orang Tua terhadap Pendidikan

Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi anak dan memberikan kesempatan pendidikan yang layak bagi mereka. Tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak besar pada kesadaran mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan orang tua memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pandangan mereka tentang pentingnya pendidikan, pemahaman akan kebutuhan anak-anak dalam mengejar pendidikan yang baik, serta cara mereka mendukung dan mendorong anak-anak dalam proses belajar.

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar akan manfaat pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Mereka umumnya lebih sadar akan peluang pendidikan yang ada, memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap prestasi akademis anak-anak mereka, dan lebih termotivasi untuk memberikan dukungan dalam pencapaian pendidikan anak.

Pendidikan yang lebih tinggi juga membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sekolah, guru, dan sistem pendidikan secara umum. Mereka lebih mampu berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan anak-anak

mereka, terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan, serta lebih mungkin untuk membimbing anak-anak mereka dalam hal-hal akademis.(Humairah Br Ginting dkk., t.t.)

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik juga cenderung lebih sadar akan pentingnya lingkungan belajar yang baik di rumah. Mereka mungkin lebih aktif dalam memberikan dukungan, merangsang minat anak-anak terhadap belajar, dan menyediakan sumber daya atau akses ke materi pendidikan yang bermanfaat.

Selain itu, orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih luas tentang pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dan perkembangan pribadi anak-anak mereka. Mereka mungkin lebih cenderung untuk mendorong pengembangan keterampilan sosial, keterampilan kritis, dan kreativitas anak-anak mereka, bukan hanya fokus pada hasil akademis semata.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kesadaran orang tua terhadap pendidikan tidak hanya bergantung pada tingkat pendidikan formal yang mereka peroleh. Meskipun demikian, faktor lain seperti pengalaman, nilai-nilai keluarga, dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam membentuk sikap, pemikiran, dan tindakan mereka terhadap pendidikan anak-anak. Investasi dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada masa depan individu, tetapi juga menjadi landasan yang kuat untuk membentuk kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi perkembangan dan masa depan anak-anak mereka.

Pengaruh dalam Situasi Kompleks

Pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi situasi yang rumit, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam menangani masalah. Tingkat pendidikan orang tua memainkan peran yang signifikan dalam cara mereka menanggapi dan mengatasi situasi yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan orang tua tidak hanya memengaruhi cara mereka memecahkan masalah, tetapi juga cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak dalam situasi yang rumit.

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis situasi yang kompleks. Mereka dapat memecahkan masalah dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan mereka alat yang diperlukan, seperti keterampilan pemecahan masalah, analisis kritis, dan

pemikiran lateral, yang membantu mereka merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Selain itu, orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih fleksibel dalam memahami sudut pandang yang berbeda dalam situasi yang kompleks. Mereka lebih mungkin melibatkan diri dalam pemikiran yang lebih kritis, terbuka terhadap berbagai solusi atau pendekatan, dan siap untuk mengubah strategi jika diperlukan.

Pendidikan juga dapat memberikan orang tua keterampilan komunikasi yang lebih baik. Orang tua yang terdidik cenderung lebih baik dalam menyampaikan ide-ide mereka, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan bekerja sama dalam menghadapi situasi yang rumit. Ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lebih baik dengan orang lain, termasuk anak-anak mereka, guru, dan anggota komunitas, dalam upaya menemukan solusi yang efektif.

Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga seringkali berkorelasi dengan pengetahuan yang lebih luas. Mereka mungkin lebih akrab dengan sumber daya, informasi, atau layanan yang tersedia untuk membantu mengatasi situasi yang kompleks. Ini termasuk pengetahuan tentang hak-hak mereka, akses ke layanan kesehatan mental, atau sumber daya pendidikan yang dapat membantu anak-anak mereka menghadapi masalah yang kompleks.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa respons terhadap situasi yang kompleks tidak selalu tergantung pada tingkat pendidikan formal saja. Pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, serta keterampilan interpersonal dan emosional juga memainkan peran penting dalam cara orang tua menanggapi situasi yang rumit.

Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua dapat memberikan landasan yang kuat dalam menghadapi situasi yang kompleks, karena memberikan mereka alat dan keterampilan yang dibutuhkan. Ini memberikan keuntungan yang lebih besar dalam menavigasi tantangan, menemukan solusi, dan mengelola situasi yang memerlukan pemikiran dan respons yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, tingkat pendidikan memiliki dampak yang penting terhadap pola pikir dan kesejahteraan seseorang, termasuk dalam aspek ekonomi, perubahan sosial, dan kemampuan untuk berpikir kritis dan inovatif.

Meskipun proses mengubah pola pikir terlihat mudah, sebenarnya memerlukan waktu yang lama tergantung pada seberapa kuat pola pikir lama telah tertanam dalam pikiran seluruh komunitas akademik dan pihak terkait dalam dunia pendidikan. Jika pola pikir telah lama

terpapar oleh sudut pandang yang bersifat materialistik dan sekuler, menggantikannya akan memakan waktu yang cukup lama.(Kodrat, 2019)

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir manusia. Ia bukan hanya tentang penyerapan pengetahuan semata, tetapi juga membentuk landasan berpikir, pemahaman, serta cara pandang terhadap dunia. Menjadi lebih dari sekadar proses akademis, pendidikan meresap ke dalam inti seseorang, membentuk paradigma, keyakinan, dan nilai-nilai yang membentuk individu itu sendiri.

Mulai dari usia dini, pendidikan memberikan landasan bagi perkembangan intelektual dan emosional seseorang. Pada tahap-tahap awal ini, pengalaman dan interaksi dengan lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang terhadap dunia. Proses ini membantu dalam mengenali dan memahami diri sendiri, membangun kemampuan sosial, serta membentuk dasar bagi pola pikir yang akan membimbing individu sepanjang hidupnya.(Diananda, 2021)

Selain dari proses formal di sekolah, pendidikan juga terjadi melalui pengalaman sehari-hari. Interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar memberikan perspektif tambahan yang mendalam terhadap nilai-nilai, norma, dan etika. Ini membentuk pola pikir moral dan sosial, serta membuka wawasan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

Pola pikir yang terbentuk dalam proses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh akses terhadap informasi dan sumber daya. Teknologi dan internet membuka akses yang lebih luas terhadap pengetahuan, memungkinkan individu untuk menggali beragam perspektif dan informasi yang mendukung pola pikir yang lebih inklusif dan terinformasi.

Pendidikan bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga tentang kemampuan berpikir kritis. Pola pikir kritis ini menjadi penting dalam menghadapi beragam tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah membantu individu untuk berkembang secara holistik.

Namun, perlu diakui bahwa pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi. Sistem pendidikan yang tidak merata dapat memengaruhi akses terhadap pendidikan yang berkualitas, menghasilkan perbedaan dalam pola pikir dan pemahaman di antara masyarakat yang berbeda.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan juga berperan dalam membentuk pola pikir kolektif suatu masyarakat. Budaya, norma, dan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks

pendidikan memberikan landasan bagi cara pandang bersama dalam suatu kelompok atau negara.

Akhirnya, pendidikan menciptakan pola pikir yang mengakar dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya terjadi di bangku sekolah, tetapi berlanjut sepanjang hidup. Pengalaman, belajar mandiri, dan refleksi konstan menjadi bagian integral dari perkembangan pola pikir yang terus berkembang. Pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan perjalanan yang terus menerus dalam mengeksplorasi, mengembangkan, dan meresapi pengetahuan serta pemahaman dalam kehidupan.

Pola pengasuhan anak merujuk pada gaya atau pendekatan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anak. Gaya pengasuhan ini mencakup kombinasi dari sikap, aturan, interaksi, serta cara orang tua memberikan kasih sayang, otoritas, batasan, dan arahan kepada anak-anak. Pola pengasuhan ini dapat beragam, seperti pola asuh otoriter, demokratis, permisif, atau pengasuhan otonom, dan masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak dalam hal perilaku, emosi, kognisi, dan sosialnya.

Dalam artikelnya, Dian dkk mengungkapkan bahwa Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pola asuh anak. Hal itu dikarenakan latar belakang jenjang pendidikan ayah-ibu dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengaplikasikan informasi yang diterima dalam proses tumbuh kembang anak serta dapat menghambat perolehan informasi untuk membantu tumbuhkembang anak. Dari data hasil penelitian yang diperoleh oleh dian dkk, orang tua yang cenderung menggunakan gaya pengasuhan otoriter sebanyak 24 orang (25,25%) hasil dari pola asuh otoriter dari 24 ayah-ibu termasuk dalam kategori pendidikan rendah yaitu pendidikan dasar 3 orang. (Miyati dkk., 2021)

Puji juga mengungkapkan bahwasanya Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap moral dan perkembangan anaknya karena orang tua merupakan tempat awal dari terbentuknya moral anak. (Handayani & Lestari, t.t.)

Adapun Rezki juga mengungkapkan bahwasanya Peran yang dimainkan oleh orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter anak agar siap menghadapi masa depan. Anak cenderung meniru tingkah laku orang tua karena kedekatan dan kekaguman yang dimiliki anak pada orang tua. Lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak karena di sinilah anak menghabiskan sebagian besar waktunya.

Ini tercermin dari gaya berpakaian, perilaku, dan sikap sehari-hari anak yang seringkali mencerminkan individu-individu dalam lingkungan keluarga mereka.(Andhika, 2021)

Pola Pengasuhan Otoriter

Pengasuhan yang otoriter akan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan anak di masa depan. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan otoriter ini akan mengalami tantangan yang mungkin tidak disadari oleh orang tua. Banyak dari mereka cenderung merasa terisolasi dan tidak aman meskipun memiliki kemampuan dan rasa tanggung jawab. Mereka mungkin kekurangan keberanian, tampak kurang percaya diri, dan mungkin menunjukkan perilaku yang melawan karena merasa terbatas dalam menyuarakan pendapat atau melakukan hal-hal tertentu sesuai dengan perintah orang tua.

Pengasuhan yang otoriter memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan anak di masa depan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan ini sering menghadapi tantangan yang mungkin tidak terlihat oleh orang tua mereka. Meskipun memiliki kemampuan dan rasa tanggung jawab, banyak di antara mereka merasa terisolasi dan tidak aman. Hal ini seringkali menimbulkan kekurangan keberanian serta kurangnya kepercayaan diri yang dapat terlihat dalam perilaku mereka.

Dampak dari pengasuhan otoriter juga mencakup kecenderungan anak untuk menunjukkan perilaku yang melawan. Terbatasnya ruang bagi anak untuk menyuarakan pendapat atau bertindak sesuai kehendak mereka sendiri, karena adanya perintah yang mengikat dari orang tua, sering kali memicu respons bertentangan pada anak. Mereka mungkin menampilkan perilaku yang melawan atau memberontak sebagai respon terhadap rasa keterbatasan yang mereka rasakan.

Selain itu, anak-anak dari lingkungan pengasuhan otoriter mungkin menunjukkan kekurangan kepercayaan diri dalam berbagai situasi. Mereka cenderung tidak yakin dalam mengambil keputusan sendiri atau dalam mengemukakan pendapat mereka. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Kurangnya kepercayaan diri ini juga bisa menghambat perkembangan anak dalam membangun rasa percaya diri yang sehat. Ketika anak merasa terbatas dalam berekspresi dan menghadapi tekanan untuk selalu menuruti perintah, hal ini dapat menghambat kreativitas, inisiatif, serta kemampuan mereka untuk mengeksplorasi kemampuan dan minat yang dimiliki.(Salsabila dkk., t.t.)

Kesimpulannya, pengasuhan otoriter memberikan dampak yang kompleks dan sering kali tidak disadari pada anak-anak. Meskipun tampaknya menunjukkan ketaatan dan tanggung jawab yang tinggi, dampak psikologis seperti kurangnya keberanian, kepercayaan diri yang rendah, serta perilaku yang melawan dapat menjadi tantangan besar dalam perkembangan dan kehidupan anak di masa depan.

Pola Pengasuhan Demokratis

Pola pengasuhan Demokratis dipandang sangat menguntungkan karena mencegah anak mengalami masalah kepribadian. Pola ini menggabungkan elemen dari pendekatan otoriter dan permisif. Orang tua menetapkan batasan serta konsekuensi, namun tetap berdiskusi dengan anak saat batasan tersebut dilanggar, mempertahankan komunikasi yang baik. Komunikasi terlibat antara orang tua dan anak, memungkinkan interaksi yang sehat, kejujuran, keterbukaan anak pada orang tua, dan ketaatan anak pada mereka. Pengasuhan ini dapat menciptakan anak yang kreatif, disiplin, percaya diri, seimbang, dan psikologis bahagia, menjadi kunci keberhasilan di masa depan.

Pola pengasuhan Demokratis dianggap sebagai pendekatan yang bermanfaat dalam membentuk kepribadian anak dan mencegah potensi masalah di masa mendatang. Pendekatan ini merupakan gabungan dari pola otoriter dan permisif, yang memiliki pendekatan yang seimbang dalam menetapkan aturan dan batasan bagi anak. Orang tua yang menganut pola ini cenderung menetapkan batasan dan konsekuensi yang jelas bagi anak mereka. Namun, yang membedakan adalah pendekatan mereka dalam menjelaskan serta membicarakan konsekuensi tersebut dengan anak ketika batasan tersebut dilanggar. Hal ini menciptakan dasar komunikasi yang sehat dan terbuka antara orang tua dan anak.

Adanya keterlibatan dalam komunikasi antara orang tua dan anak adalah aspek kunci dari pola pengasuhan Demokratis. Komunikasi yang terjalin dengan baik memungkinkan interaksi yang sehat, di mana anak merasa nyaman untuk berbicara secara jujur dengan orang tua mereka. Kejujuran ini menjadi landasan penting bagi keterbukaan anak pada orang tua, sehingga membentuk hubungan yang lebih kuat dan berkelanjutan antara keduanya. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan penjelasan dan mendiskusikan aturan-aturan yang telah dibuat bersama anak membantu menciptakan ketaatan dan pengertian anak terhadap batasan yang telah ditetapkan. (Ismail, 2018)

Pengasuhan demokratis memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung menunjukkan kreativitas yang lebih

tinggi karena mereka diberi ruang untuk berpikir kritis, berinovasi, dan mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Selain itu, disiplin yang mereka miliki tidak hanya bersumber dari aturan yang diberlakukan secara ketat, tetapi juga dari pemahaman mereka sendiri atas konsekuensi dari tindakan yang diambil.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak menjadi landasan utama dalam pola pengasuhan Demokratis. Mereka tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga membimbing anak-anak dalam memahami alasan di balik aturan tersebut. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mematuhi aturan karena takut akan konsekuensinya, tetapi juga karena mereka mengerti logika dan manfaat di balik setiap aturan yang ditetapkan.

Sebagai hasilnya, pola pengasuhan ini menciptakan rasa percaya diri yang kuat pada anak-anak. Mereka tidak hanya mengandalkan pada kepatuhan terhadap otoritas, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dari pemahaman atas batasan-batasan yang mereka terima. Keberhasilan masa depan anak dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara sosial, emosional, maupun profesional, sering kali dapat dikaitkan dengan kepercayaan diri yang dimiliki.

Dengan demikian, pola pengasuhan Demokratis dapat dianggap sebagai kunci keberhasilan anak di masa depan. Dalam lingkungan yang memberikan ruang bagi anak untuk berpikir kritis, mengeksplorasi kreativitas mereka, serta memahami konsekuensi dari tindakan yang diambil, anak-anak mampu tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional, berkepribadian kuat, dan memiliki fondasi yang kuat untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Pola Pengasuhan Permisif

Pola pengasuhan Permisif, menurut Puji dkk, berbeda dengan pendekatan otoriter. Pendekatan ini cenderung mendukung keinginan anak dan selalu memberi izin pada keinginan mereka. Orang tua dalam pendekatan ini menjadi teman yang memberikan dukungan, kasih sayang, dan memiliki interaksi positif dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola ini seringkali kreatif dan dapat mengekspresikan diri. Namun, dalam jangka panjang, pola ini dapat membuat anak bingung karena kurangnya batasan, yang bisa mengakibatkan perilaku egois, tuntutan yang berlebihan, sikap memberontak, dan kurangnya motivasi belajar. (Handayani & Lestari, t.t.)

Terdapat perbedaan mendasar antara pola pengasuhan Permisif dengan pendekatan otoriter dalam mendidik anak. Pendekatan Permisif cenderung memberikan dukungan yang besar pada keinginan anak dan sering kali memperbolehkan segala keinginan mereka. Orang tua yang mengadopsi pola ini berperan sebagai teman bagi anak, memberikan dukungan

emosional, kasih sayang, serta membangun interaksi yang positif dengan mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini sering kali menunjukkan kreativitas yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa terkendala batasan yang ketat.

Namun, dalam jangka panjang, pola pengasuhan Permisif dapat menimbulkan beberapa dampak negatif pada perkembangan anak. Salah satunya adalah anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung merasa bingung karena kurangnya batasan yang jelas. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan perilaku egois, di mana anak cenderung hanya memikirkan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau pandangan orang lain. Mereka juga dapat menunjukkan sikap tuntutan yang berlebihan karena terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan tanpa batasan yang jelas.

Selain itu, pola pengasuhan Permisif juga bisa menciptakan anak yang memiliki sikap memberontak terhadap otoritas. Karena mereka tidak terbiasa dengan batasan yang tegas, anak-anak dalam pendekatan ini mungkin kurang menghargai otoritas dan cenderung menolak aturan yang ditetapkan. Hal ini dapat mengakibatkan konflik antara anak dan otoritas yang berpengaruh pada lingkungan sosial mereka, seperti di sekolah atau komunitas tempat mereka berinteraksi.

Perilaku anak yang dibesarkan dengan pola Permisif juga dapat memengaruhi motivasi belajar mereka. Keterbatasan dalam pengaturan aturan dan batasan bisa berdampak pada kurangnya motivasi untuk belajar. Anak-anak dalam pendekatan ini mungkin kurang termotivasi untuk mencari pencapaian di bidang pendidikan karena terbiasa dengan kebebasan yang tak terbatas.

Namun, meskipun pola pengasuhan Permisif memiliki dampak negatif, penting untuk dicatat bahwa pendekatan ini juga memiliki beberapa kelebihan. Anak-anak dalam pola ini sering kali memiliki ruang untuk mengembangkan kreativitas dan mengekspresikan diri secara bebas. Mereka dapat memahami pentingnya kebebasan dalam berpikir dan bertindak, yang pada akhirnya bisa menjadi aset berharga dalam kehidupan mereka.

Namun demikian, untuk mencapai keseimbangan yang baik dalam pengasuhan anak, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa batasan yang jelas dan keterlibatan aktif dalam mendidik anak merupakan bagian yang penting. Meskipun memberikan kebebasan kepada anak penting, memberikan arahan dan batasan yang jelas juga merupakan hal yang diperlukan untuk membentuk karakter yang seimbang dan terarah pada anak.

Dalam kesimpulannya, pendekatan pengasuhan Permisif memiliki karakteristik yang khas, memungkinkan anak untuk berkembang secara kreatif dan mengekspresikan diri dengan bebas. Namun, kurangnya batasan yang tegas dapat mengakibatkan perilaku anak yang egois, kurangnya motivasi belajar, dan sikap memberontak terhadap otoritas. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan pada anak dan menetapkan batasan yang jelas untuk membantu mereka berkembang secara sehat dan seimbang.

Pola Pengasuhan Terarah

Terakhir, Pola pengasuhan yang bersifat terarah adalah pendekatan di mana orang tua memiliki aturan yang jelas dan tegas serta memberikan arahan yang kuat kepada anak-anak. Dalam pendekatan ini, orang tua menetapkan batasan yang jelas dan konsisten, sering kali menggunakan otoritas dalam memberikan petunjuk, dan mengharapkan ketaatan yang tinggi dari anak-anak. Mereka cenderung memegang kendali dalam proses pengasuhan dan sering memberikan instruksi yang spesifik tentang perilaku yang diharapkan dari anak-anak. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan ketaatan dan patuhnya anak-anak pada aturan yang ditetapkan oleh orang tua.

Namun, perlu diingat bahwasanya Setiap pola pengasuhan memiliki kelebihan dan kelemahan yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Berikut adalah kekurangan dan kelebihan dari empat pola pengasuhan yang umum:

1. Pola Pengasuhan Otoriter

Kekurangan:

- a. Kurangnya kreativitas: Pola ini cenderung menekankan ketaatan tanpa memberi ruang bagi anak untuk berekspresi kreatif atau mengembangkan inisiatif mereka sendiri.
- b. Kurangnya komunikasi dua arah: Anak mungkin kurang termotivasi untuk berbicara atau berbagi pendapat mereka karena lingkungan yang terlalu berorientasi pada perintah dan perintah dari otoritas.
- c. Potensi timbulnya ketakutan dan kecemasan: Anak mungkin merasa takut atau cemas karena adanya hukuman atau konsekuensi yang keras saat melanggar aturan.

Kelebihan:

- a. Ketaatan dan kedisiplinan: Anak-anak cenderung patuh pada aturan yang ditetapkan karena mereka tahu batasan-batasan yang jelas.

- b. Keselamatan dan ketertiban: Pola ini menciptakan lingkungan yang terstruktur dan teratur, memberikan rasa aman pada anak dengan batasan yang jelas.

2. Pola Pengasuhan Demokratis

Kekurangan:

- a. Memerlukan waktu dan komitmen: Proses pembuatan keputusan yang melibatkan diskusi dapat memakan waktu lebih lama.
- b. Potensi terjadinya konflik: Diskusi yang terbuka bisa memunculkan konflik antara orang tua dan anak.

Kelebihan:

- a. Keterlibatan aktif anak dalam pengambilan keputusan: Anak-anak merasa dihargai dan terlibat dalam menentukan aturan atau keputusan yang berlaku untuk mereka.
- b. Membangun komunikasi yang baik: Pola ini menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka.

3. Pola Pengasuhan Permisif:

Kekurangan:

- a. Kurangnya struktur dan batasan: Anak mungkin kebingungan karena kurangnya batasan yang jelas, yang bisa menyebabkan perilaku egois dan tidak terkendali.
- b. Kurangnya kedisiplinan: Anak mungkin kurang termotivasi untuk mematuhi aturan atau memiliki tanggung jawab karena kurangnya konsekuensi yang ketat.

Kelebihan:

- a. Mendorong kreativitas dan ekspresi: Anak-anak cenderung merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas mereka.
- b. Menciptakan hubungan yang akrab: Pola ini memungkinkan anak untuk merasa dekat dengan orang tua mereka karena suasana yang santai dan dukungan emosional yang diberikan.

4. Pola Pengasuhan Terarah:

Kekurangan:

- a. Kurangnya fleksibilitas: Orang tua cenderung terlalu fokus pada target tertentu, yang dapat mengabaikan kebutuhan individual anak.
- b. Tekanan prestasi yang tinggi: Anak mungkin merasa tertekan untuk selalu mencapai target yang ditetapkan oleh orang tua.

Kelebihan:

- a. Memberikan tujuan yang jelas: Pola ini membantu anak untuk memiliki tujuan yang jelas dan terarah dalam hidup mereka.
- b. Mendorong pencapaian yang tinggi: Anak-anak dapat menerima dorongan untuk mencapai hasil yang baik dalam bidang tertentu karena adanya target yang ditetapkan.

Adapun Dian dkk, dalam artikelnya mengungkapkan bahwasanya terdapat dampak dari pola pengasuhan orang tua terhadap anak, di antaranya dapat penulis pahami ialah sebagai berikut:

- a. Model pengasuhan demokratis memungkinkan perkembangan kepribadian seimbang pada anak, memfasilitasi kemampuan pengambilan keputusan mandiri, mendorong disiplin melalui komunikasi yang efektif, serta membantu dalam pengembangan kepercayaan diri, kreativitas, dan kesejahteraan mental anak. Ini dianggap sebagai faktor kunci dalam kesuksesan masa depan anak.
- b. Pendekatan pengasuhan otoriter berpotensi menghasilkan anak-anak yang rentan emosional, mengakibatkan hubungan yang kurang baik saat berinteraksi dengan orang lain, dan kemungkinan adanya perilaku otoriter pada masa dewasa anak.
- c. Pola asuh permisif dapat menciptakan anak-anak yang tumbuh secara kreatif dan terbuka karena mereka diberi kebebasan yang cukup. Namun, jika anak-anak tidak diberi batasan, mereka mungkin menjadi individu yang terikat pada kebebasan tersebut di masa depan. Hal ini bisa menyebabkan kurangnya motivasi dalam belajar, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, perilaku yang terlalu menuntut, kecenderungan menjadi egois, dan dorongan untuk memberontak.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan studi yang dilakukan oleh (Miyati dkk., 2021) sebelumnya yang juga meneliti dampak tingkat pendidikan orang tua terhadap pola pengasuhan anak. Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan pandangan yang lebih mendalam mengenai kaitan langsung antara tingkat pendidikan dan pola pikir orang tua terhadap pola pengasuhan anak. Hal ini menjadi pembeda utama antara kedua penelitian tersebut dalam konteks penjelasan mengenai pengaruh pendidikan terhadap pola pikir orang tua.

Namun, fokus dari penelitian sebelumnya cenderung pada dampak tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak, tetapi penelitian ini memperluas pandangannya ke arah

yang lebih khusus, yaitu pada pola pikir orang tua sebagai perantara antara tingkat pendidikan dan cara mereka mendidik anak-anak. Penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam bagaimana tingkat pendidikan orang tua berdampak pada cara mereka berpikir dan menyikapi pola pengasuhan anak.

Dalam hal pendekatan, penelitian kali ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada pola pengasuhan. Penulis penelitian ini memusatkan perhatian pada keterkaitan antara tingkat pendidikan orang tua dengan cara mereka memandang dan menerapkan pola pengasuhan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pola pikir orang tua yang terkait dengan tingkat pendidikan mereka diharapkan memberikan sudut pandang baru tentang hubungan antara pendidikan dan pengasuhan anak.

Dalam menghadirkan informasi, penelitian ini juga menitikberatkan pada konsep pola pikir orang tua sebagai perantara antara tingkat pendidikan dan cara mereka mengasuh anak. Penelitian sebelumnya mungkin lebih menekankan pada implikasi praktis dari tingkat pendidikan orang tua terhadap pola pengasuhan, tetapi penelitian ini menyoroti aspek internal, yaitu cara orang tua memandang peran dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak mereka.

Dengan mempertajam fokus pada pola pikir orang tua sebagai penghubung antara tingkat pendidikan dan pola pengasuhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih khusus dan mendalam terhadap pemahaman tentang bagaimana tingkat pendidikan dapat memengaruhi pandangan orang tua terhadap pola pengasuhan anak. Dapat dipahami bahwa hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan pola pikir mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pengasuhan anak. Pendidikan menjadi faktor penting yang membentuk sudut pandang orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Ini bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga bagaimana pendidikan membentuk cara orang tua memandang dunia, nilai-nilai, serta pendekatan mereka dalam mendidik anak-anak.

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan inklusif. Mereka mungkin lebih terbuka terhadap ide-ide baru, lebih sadar akan perkembangan anak, dan memiliki kecenderungan untuk menerapkan pendekatan pengasuhan yang lebih demokratis. Mereka mungkin lebih cenderung untuk mendukung keinginan anak dalam mengembangkan minat dan bakat mereka.

Tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pengetahuan dan informasi. Orang tua dengan pendidikan yang baik mungkin memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengasuh anak-anak mereka. Mereka mungkin lebih terampil dalam menjalin komunikasi yang positif, memfasilitasi dialog terbuka dengan anak-anak mereka, serta memahami pentingnya memberikan penjelasan yang rasional atas aturan yang diberlakukan.

Di sisi lain, orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dalam pola pikir mereka terkait pengasuhan anak. Mereka mungkin lebih cenderung mengikuti pola asuh yang lebih otoriter atau memperhatikan lebih banyak tradisi atau norma sosial dalam mendidik anak. Ini tidak selalu berarti bahwa mereka kurang peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka, tetapi lebih pada pemahaman yang lebih terbatas mengenai cara terbaik dalam mendidik anak.

Selain itu, tingkat pendidikan juga berkaitan dengan kesadaran orang tua terhadap pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat pendidikan yang baik bagi masa depan anak-anak mereka. Mereka mungkin lebih memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka dengan cara yang berbeda, termasuk mencari cara untuk mendukung kebutuhan belajar anak-anak mereka.

Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola pikir mereka yang kemudian memengaruhi pola pengasuhan yang mereka terapkan. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai faktor penting dalam membentuk pola pengasuhan anak. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas, orang tua dapat lebih baik mempersiapkan dan membimbing anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan, serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berdaya dan mandiri.

Kesimpulan

Atas dasar paparan dari hasil studi pustaka tersebut, maka penulis memperoleh kesimpulan bahwasanya tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak besar terhadap pola pikir mereka dalam membimbing anak-anak, menciptakan kaitan yang signifikan antara pendidikan dan pola pengasuhan. Pendidikan bukan sekadar soal pengetahuan, tetapi juga mengenai bagaimana pandangan dunia serta nilai-nilai yang membentuk cara orang tua mengasuh anak-anak. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pola pikir

inklusif, mendukung kebebasan anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya serta menerapkan pendekatan pengasuhan yang demokratis.

Kemampuan akses ke pengetahuan dan informasi yang lebih luas juga menjadi ciri dari pendidikan tinggi, membentuk kesadaran akan pentingnya komunikasi efektif dalam mendidik anak-anak. Di sisi lain, orang tua dengan pendidikan rendah mungkin menghadapi tantangan dalam memilih pola pengasuhan, sering kali cenderung mengikuti pola otoriter atau norma sosial yang ada. Namun, ini tidak selalu menandakan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak, melainkan karena pemahaman yang lebih terbatas. Kesadaran akan manfaat pendidikan bagi masa depan anak-anak menjadi kunci, dengan orang tua berpendidikan tinggi lebih memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka secara berbeda dan lebih terfokus. Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pola pikir mereka yang kemudian memengaruhi pola pengasuhan, menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran sentral dalam membimbing anak-anak menjadi individu yang lebih mandiri dan berdaya.

Para orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dasar atau umum diharapkan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka melalui berbagai kegiatan ilmiah yang tersedia baik di lingkungan mereka maupun di luar daerah. Selain itu, mereka dapat memperluas cakrawala pengetahuan dengan membaca buku dan berdiskusi dengan rekan-rekan mereka. Melalui metode-metode seperti itu, diharapkan orang tua dapat lebih optimal dalam memberikan asuhan kepada anak-anak mereka.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan penambahan sampel lokasi maupun referensi sumber pustaka yang lebih banyak guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi perkembangan anak sebaiknya diperiksa secara lebih rinci, tidak hanya terbatas pada pola pengasuhan orang tua dan tingkat pendidikan mereka.

Daftar Pustaka

247464-pengaruh-tingkat-pendidikan-dan-ekonomi-08f76823. (t.t).

Andhika, M. R. (2021). PERAN ORANG TUA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>

- Ardiansyah, M. (2020). Kontribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua, Lingkungan, dan Kecerdasan Logis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.8578>
- Diananda, A. (2021). *Proceedings of The 5 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak*. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Fuadiy, M. Rizal, and Ahmad Fahrur Rizal. "Strategi Madrasah Tsanawiyah Sabilil Muttaqin Badas Kediri Dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Madrasah." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (June 14, 2023): 281–97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.84>.
- Rozi, M. Asep Fathur. "Strategi Memperkokoh Jantung Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 1, 2017). <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.161-180>.
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (t.t.). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak*.
- Humairah Br Ginting, A., Pgmi, I., & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, F. (t.t.). *POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK CERDAS DAN ANAK GIFTED*. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad>
- Ismail, L. (2018). *Postkrit: Journal Sociology of Education PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH ANAK PADA MASYARAKAT LIUKANG KALMAS KABUPATEN PANGKEP*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/postkrit/index>
- Kodrat, D. (2019). URGENSI PERUBAHAN POLA PIKIR DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN BERMUTU. *Jurnal Kajian Peradaban Islam OPEN ACCESS JKPIs*, 2(1), 1–6. www.jkpi.com
- Miyati, D. S., Elok, U., Rasamani, E., & Fitrianingtyas, A. (2021). *PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH ANAK (Vol. 9, Nomor 3)*. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Psikologi, J. (2013). *35 EPJ 2 (1) (2013) Educational Psychology Journal LATAR BELAKANG RENDAHNYA KESADARAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN Muamaroh * Info Artikel _____ Sejarah Artikel: Diterima Agustus 2013 Disetujui September 2013 Dipublikasikan Oktober 2013*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>

Salsabila, S., Dewi Noviyanti, R., Pertiwi, D., Kusudaryati, D., & Abstrak, K. K. (t.t).
Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah The Correlation Between Maternal Education Level and Parentings with The Stunting in Toddlers Aged 12-36 Months in The Sangkrah Public Health Center Area.